

Peningkatan Literasi Finansial melalui Sistem 3 Pos dan Pencatatan Digital untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Sugihan

Adrian Nur, Nur Matin Khakim, Firdan Afwan Adzkary*, Adam Hidayatulloh

Universitas Sebelas Maret

*Penulis Korespondensi: Firdanafwan@student.uns.ac.id

Abstract. *The economic security of families in rural areas is often threatened by low financial literacy, especially the habit of mixing household finances with micro business capital (MSMEs). This problem actually occurs in Sugihan Village, where residents' cash records are still traditional. This service aims to implement and evaluate programs to increase financial literacy to strengthen family economic resilience. The method used is interactive participatory, combining theoretical education with direct practical assistance (hands-on). This activity involved 19 participants from housewives and MSMEs, with effectiveness evaluation based on pre-test and post-test. The results of the activities showed an increase in participants' understanding and skills after the intervention. After the intervention, 100% of citizens realized the urgency of cash separation, and 57.9% really understood the implementation of the "3 Post System". Practical assistance has also been successful in breaking down the stigma of being technologically illiterate, as evidenced by 89.5% of residents being able to operate the Meta AI financial recording template on their devices. Furthermore, the "Polybag Economy" initiative succeeded in stimulating 52.6% of citizens to reduce daily consumer spending. It was concluded that this program was very effective in improving people's financial and digital skills. In order to ensure post-program sustainability, it is recommended that financial literacy cadres be formed at the village level to provide regular assistance.*

Keywords: *Financial literacy; Economic resilience; MSMEs; Digital note taking; Sugihan Village*

Abstrak. Ketahanan ekonomi keluarga di pedesaan sering kali terancam oleh rendahnya literasi finansial, khususnya kebiasaan mencampuradukkan keuangan rumah tangga dengan modal usaha mikro (UMKM). Permasalahan ini secara nyata terjadi di Desa Sugihan, di mana pencatatan kas warga masih bersifat tradisional. Pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi program peningkatan literasi finansial guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan adalah partisipatif interaktif, memadukan edukasi teoretis dengan pendampingan praktik langsung (*hands-on*). Kegiatan ini melibatkan 19 peserta dari kalangan ibu rumah tangga dan pelaku UMKM, dengan evaluasi efektivitas berbasis *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah intervensi. Setelah intervensi, 100% warga menyadari urgensi pemisahan kas, dan 57,9% sangat memahami penerapan "Sistem 3 Pos". Pendampingan praktik juga sukses meruntuhkan stigma gagap teknologi, dibuktikan dengan 89,5% warga mampu mengoperasikan *template* pencatatan keuangan Meta AI di gawai masing-masing. Selanjutnya, inisiatif "Ekonomi Polybag" berhasil menstimulasi 52,6% warga untuk menekan pengeluaran konsumtif harian. Disimpulkan bahwa program ini sangat efektif meningkatkan keterampilan finansial dan digital masyarakat. Guna menjamin keberlanjutan pascaprogram, disarankan pembentukan kader literasi keuangan di tingkat desa untuk melakukan pendampingan secara berkala.

Kata kunci: *Literasi finansial; Ketahanan ekonomi; UMKM; Pencatatan digital; Desa Sugihan*

1. LATAR BELAKANG

Ketahanan ekonomi keluarga di wilayah pedesaan merupakan salah satu fondasi utama dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Ketahanan ini sangat bergantung

pada tingkat literasi finansial masyarakat, yaitu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sumber daya keuangan secara bijak (Lusardi & Mitchell, 2014). Di Indonesia, literasi finansial masyarakat desa masih menjadi tantangan besar, terutama terkait dengan perilaku konsumtif dan ketidakmampuan memisahkan keuangan rumah tangga dengan modal usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Sering kali, pendapatan dari usaha terkuras untuk memenuhi kebutuhan konsumtif rumah tangga yang didorong oleh gaya hidup atau gengsi sosial, sehingga mengancam keberlanjutan usaha dan memicu jebakan utang akibat buruknya tata kelola kas harian.

Fenomena tersebut secara nyata terjadi di Desa Sugihan, di mana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan pelaku UMKM dengan tingkat literasi digital dan finansial yang masih bersifat mendasar. Berdasarkan observasi awal, permasalahan mitra yang paling mendasar adalah pengelolaan keuangan warga masih dilakukan secara tradisional tanpa pencatatan tertulis, dan uang hasil usaha acap kali tercampur dengan uang belanja dapur harian. Tinjauan terdahulu menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia umumnya memang belum memiliki sistem administrasi keuangan yang baik karena standar akuntansi formal dianggap terlalu rumit dan sulit diterapkan oleh masyarakat awam (Rudiantoro & Siregar, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan sederhana dan ketersediaan metode pencatatan yang mudah diterapkan oleh rumah tangga serta pelaku UMKM.

Untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan tersebut, keunikan program pengabdian ini terletak pada pendekatan edukasi literasi finansial yang mengintegrasikan pemisahan kas secara radikal dengan strategi ketahanan pangan skala rumah tangga. Intervensi yang diberikan tidak hanya berupa pencatatan keuangan digital menggunakan sistem spreadsheet yang dikonversi ke dalam gawai warga, tetapi juga mencakup penerapan "Sistem 3 Pos" (kebutuhan operasional dapur, pendidikan anak, dan dana darurat) serta inisiatif "Ekonomi Polybag", yakni penanaman bahan pangan mandiri di pekarangan untuk menekan biaya pengeluaran harian. Pendekatan integratif antara kedisiplinan tata kelola kas dan penghematan berbasis pemanfaatan lahan pekarangan ini merupakan pendekatan strategis yang terbukti

mampu mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga pedesaan secara efisien (Ashari, Saptana, & Purwantini, 2012).

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas program peningkatan literasi finansial dalam upaya penguatan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Sugihan. Melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam memecahkan permasalahan mereka sendiri (Suharto, 2014), program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kerangka kerja nyata. Intervensi ini dirancang untuk mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar berfokus pada peningkatan pendapatan menjadi lebih cerdas dalam mengelola, mencatat, dan mempertahankan kesejahteraan finansial secara mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat dengan judul "Peningkatan Literasi Finansial sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Ekonomi Keluarga di Desa Sugihan" ini dilaksanakan secara berkelanjutan pada periode 7 Juli hingga 21 Agustus 2026, dengan pusat kegiatan berada di Dusun Kalikendel, Desa Sugihan, Kecamatan Tenganan. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode partisipatif interaktif yang memadukan edukasi teoretis dengan pendampingan praktik secara langsung (*hands-on experience*) guna memastikan transfer pengetahuan dapat diimplementasikan secara nyata oleh masyarakat. Mitra sasaran dalam kegiatan ini ditentukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, dengan fokus pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan terpisah antara modal usaha dan pengeluaran harian. Terdapat enam mitra utama yang dilibatkan sebagai representasi penggerak ekonomi desa, yaitu Rafatax Consultant, CV Nam Saudara, Radhlist, Mie Bakso Sony, Warteg Noka, dan Griya Ban Sugihan. Secara keseluruhan, program edukasi ini melibatkan 19 orang peserta yang berpartisipasi aktif. Karakteristik peserta didominasi oleh ibu rumah tangga anggota PKK dan para pelaku usaha mikro di rentang usia produktif (29–50 tahun) dengan tingkat literasi digital yang masih bersifat dasar.

Pelaksanaan program disusun secara sistematis ke dalam empat tahapan utama agar intervensi edukasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Tahap pertama adalah

persiapan, yang diawali dengan survei lapangan dan pengisian instrumen awal (*pre-test*) untuk memetakan urgensi permasalahan finansial warga. Tahap ini dilanjutkan dengan koordinasi bersama perangkat desa untuk menyepakati format kegiatan, penyusunan modul materi dan *template* keuangan digital sederhana berbasis Meta AI (*Artificial Intelligence*), serta pengurusan perizinan dan penyebaran undangan. Tahap kedua merupakan pengenalan atau sosialisasi, di mana publikasi acara dilakukan secara jemput bola ke wilayah dusun-dusun target menggunakan pendekatan kultural dan persuasif agar tokoh masyarakat, ibu-ibu PKK, dan pelaku UMKM antusias hadir dengan membawa perangkat gawai (*smartphone*) masing-masing. Tahap ketiga adalah pelaksanaan inti yang difokuskan di Gedung Balai Desa Sugihan pada tanggal 1 Agustus 2026 dalam bentuk seminar setengah hari. Rangkaian acara pada tahap ini meliputi registrasi, pemaparan materi terkait manajemen keuangan rumah tangga dan pemisahan kas, sesi kuis interaktif, pendampingan simulasi praktik pencatatan digital, sesi tanya jawab, hingga pembagian *doorprize* dan penutupan. Tahap terakhir adalah evaluasi yang berfokus pada peninjauan kembali luaran program melalui pengukuran akhir (*post-test*).

Metode pengumpulan data evaluasi dilakukan melalui penyebaran instrumen kuesioner sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan program untuk mengukur signifikansi perubahan pemahaman kognitif warga. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif secara langsung selama jalannya sesi praktik *hands-on*. Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan, kriteria keberhasilan program ditetapkan berdasarkan tiga indikator utama: (1) tingkat kehadiran dan antusiasme interaksi peserta selama acara berlangsung; (2) persentase peserta perorangan yang mampu dan lancar dalam mengoperasikan *smartphone* masing-masing untuk menyimulasikan pencatatan kas menggunakan aplikasi Meta AI secara mandiri; serta (3) adanya peningkatan persentase pemahaman serta komitmen warga terkait pemisahan kas, penentuan prioritas ("Sistem 3 Pos"), dan inisiatif "Ekonomi Polybag" berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*.

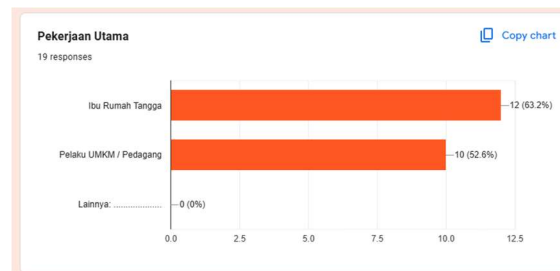
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Program

Peningkatan literasi finansial keluarga di Desa Sugihan dilaksanakan melalui empat tahapan terintegrasi, yaitu persiapan, pengenalan, pelaksanaan inti, dan evaluasi. Pada

tahap persiapan dan pengenalan, tim memetakan kondisi awal (*baseline*) masyarakat melalui survei asesmen kebutuhan (*need assessment*), menyelaraskan konsep acara bersama perangkat desa, serta melakukan pendekatan kultural untuk mengundang 19 representasi pelaku UMKM dan ibu rumah tangga. Pelaksanaan inti kemudian dipusatkan di Balai Desa Sugihan dalam format seminar dan pendampingan praktik langsung (*hands-on*). Untuk menjembatani kesenjangan literasi yang ada, kegiatan tidak hanya difokuskan pada penjelasan teoretis, tetapi pada praktik nyata. Peserta didampingi secara berkelompok untuk menyimulasikan pemisahan kas dan pembagian "Sistem 3 Pos" menggunakan *template* pencatatan keuangan digital berbasis Meta AI di *smartphone* masing-masing.

2. Hasil dan Pembahasan



Gambar 7. Grafik Hasil Survei Kondisi Awal (*Pre-Test*) Pemahaman Finansial Warga Desa Sugihan

Untuk mengukur efektivitas dan urgensi intervensi, evaluasi diawali dengan menganalisis kondisi mitra sebelum pelaksanaan program berlangsung (*pre-test*). Berdasarkan hasil survei awal terhadap 19 responden yang didominasi oleh kelompok ibu rumah tangga (63,2%) dan pelaku UMKM (52,6%) dengan rentang usia 29 hingga 50 tahun, teridentifikasi permasalahan literasi finansial yang sangat mendasar. Data menunjukkan bahwa mayoritas warga (78,9%) masih mencampuradukkan uang hasil usaha dengan uang belanja dapur harian, dan persentase yang sama (78,9%) mengaku hanya mencatat arus keuangan sesekali jika teringat saja. Lebih lanjut, seluruh responden (100%) tercatat belum menerapkan pembagian pos keuangan rumah tangga secara disiplin, di mana 52,6% di antaranya sebenarnya memiliki keinginan untuk membagi pos pengeluaran namun mengalami kebingungan mengenai tata cara praktisnya. Dalam hal literasi digital, sebanyak 89,4% warga belum terbiasa atau merasa kesulitan untuk beralih mencatat keuangan menggunakan *smartphone*. Kondisi awal ini mengonfirmasi bahwa

masyarakat Desa Sugihan sangat membutuhkan metode pengelolaan keuangan yang disederhanakan, aplikatif, dan disertai dengan pendampingan adopsi teknologi secara langsung. Adapun rincian visual dari persentase data sebelum pelaksanaan program tersebut dapat dilihat melalui gambar berikut.

3. Dampak Program

dari pelaksanaan program pemberdayaan ini terlihat secara nyata pada peningkatan pemahaman kognitif, keterampilan teknis, dan perubahan sikap masyarakat (*post-test*) setelah mengikuti sesi seminar dan pendampingan. Intervensi edukasi berhasil mengubah paradigma warga, di mana 100% peserta kini menyadari pentingnya pemisahan kas. Sebanyak 57,9% peserta bahkan menyatakan sangat paham secara praktis, baik terkait teknis pemisahan uang modal maupun cara penerapan "Sistem 3 Pos" di rumah tangga. Dari aspek keterampilan psikomotorik dan literasi digital, kehadiran fasilitator mahasiswa di meja kelompok terbukti sangat krusial untuk meruntuhkan stigma "gaptek". Hal ini dibuktikan oleh 47,4% warga yang pada awalnya merasa kesulitan menggunakan *template* pencatatan di *smartphone*, akhirnya berhasil mengoperasikannya dengan lancar setelah mendapat bimbingan intensif, sementara 42,1% lainnya sukses beradaptasi dengan sangat mudah.

Secara keseluruhan, program ini berdampak pada terbentuknya komitmen kedisiplinan yang baru; seluruh peserta bertekad untuk mulai mengadopsi pencatatan keuangan secara digital, dengan 36,8% sangat yakin akan merutinkannya setiap hari. Selain itu, inisiatif ketahanan pangan melalui "Ekonomi Polybag" sukses menstimulasi 52,6% warga untuk segera menanam bahan pangan mandiri di pekarangan guna menekan biaya operasional dapur. Keberhasilan transformasi ini juga tercermin dari tingginya tingkat kepuasan peserta yang mencapai 89,5% terhadap keseluruhan rangkaian acara, serta munculnya harapan dari 73,7% warga agar pendampingan rutin serupa dapat terus dilanjutkan di masa mendatang sebagai fondasi penguatan kemandirian ekonomi desa yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan peningkatan literasi finansial di Desa Sugihan telah berhasil menjawab permasalahan minimnya tata kelola kas warga melalui intervensi yang

aplikatif dan tepat sasaran, sehingga tujuan untuk mendukung penguatan ketahanan ekonomi keluarga tercapai dengan baik. Secara substansial, integrasi edukasi pemisahan keuangan UMKM dan rumah tangga, penerapan "Sistem 3 Pos", serta inisiatif "Ekonomi Polybag" memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran kognitif dan keterampilan praktis masyarakat dalam mencatat arus kas secara mandiri menggunakan teknologi digital Meta AI di *smartphone*. Keunggulan dari program ini terletak pada pendekatan kultural dan metode pendampingan *hands-on* yang partisipatif, sehingga berhasil meruntuhkan stigma bahwa pencatatan keuangan itu rumit dan membuatnya sangat mudah diimplementasikan oleh masyarakat awam. Meskipun demikian, program ini masih memiliki kekurangan dari segi durasi pendampingan yang terbatas pada sesi seminar setengah hari, sehingga proses habituasi perilaku pencatatan keuangan berpotensi memudar tanpa adanya pengawasan lanjutan. Oleh karena itu, sebagai langkah keberlanjutan dan prospek pengembangan ke depan, disarankan adanya pembentukan kader literasi keuangan tingkat desa yang bertugas melakukan pendampingan secara berkala, serta pengembangan instrumen pencatatan digital lanjutan yang parameternya lebih disesuaikan dengan siklus pendapatan musiman para petani dan pelaku UMKM pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Seksi Pengelola KKN, Sub. Direktorat KKN dan Ormawa, Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan KKN periode Juli-Agustus 2026. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Sugihan dan Pemerintah Kecamatan Tenganan yang telah menyambut baik dan memfasilitasi kami selama pelaksanaan program di lapangan. Serta, apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kami tujukan kepada segenap mitra UMKM, yaitu Rafatax Consultant, CV Nam Saudara, Radhlist, Mie Bakso Sony, Warteg Noka, dan Griya Ban Sugihan, atas dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang luar biasa sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR REFERENSI

1. Buku

Hikmat, H. (2010). *Strategi pemberdayaan masyarakat*. Humaniora Utama Press.

Korten, D. C. (1993). *Menuju Abad Ke-21: Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia / Pustaka Sinar Harapan.

Ndraha, T. (2011). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. PT. Refika Aditama.

2. Artikel dari Jurnal

Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2012). *Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30(1), 13–30.

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.

Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). *Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, 17(1), 76–85.

Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). *Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 9(1), 1–21.

Widiastuti, S., & Pratama, D. (2021). *Transformasi Ekonomi Digital di Pedesaan: Potensi dan Tantangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(1), 65–80.